
SEJARAH TARI *MODERO* PADA MASYARAKAT MUNA DI DESA LASUNAPA¹

HISTORY OF MODERO DANCE IN MUNA COMMUNITIES IN LASUNAPA VILLAGE

Astima¹

e-mail: astima2020@gmail.com

Anwar²

e-mail: anwar@uho.ac.id

¹*Hasil Penelitian Tahun 2020, ^{2,3}Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP UHO*

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini yaitu: 1) Untuk mendeskripsikan latar belakang munculnya tari *Modero* pada masyarakat Muna di Desa Lasunapa Kecamatan Duruka Kabupaten Muna. 2) Untuk menjelaskan proses pelaksanaan tari *Modero* pada masyarakat Muna di Desa Lasunapa Kecamatan Duruka Kabupaten Muna. 3) Untuk menjelaskan perubahan pelaksanaan tari *Modero* pada masyarakat Muna di Desa Lasunapa Kecamatan Duruka Kabupaten Muna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan tahap-tahap sebagai berikut: 1) Pengumpulan sumber. 2) Kritik sumber yang terdiri dari kritik eksternal dan kritik internal, dan 3) Penulisan sejarah. Kajian pustaka dalam penelitian ini terdiri dari kerangka konsep dan kerangka teori, kerangka konsep yang digunakan yaitu konsep sejarah, konsep perubahan Kebudayaan dan konsep seni tari. Sedangkan teori yang digunakan yaitu teori pertumbuhan budaya dan teori perubahan kebudayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Latar belakang munculnya tari *Modero* di Desa Lsunapa Kecamatan Duruka Kabupaten Muna berasal dari daerah Sulawesi Tengah. Pertama kali dibawakan oleh Raja Muna yang bernama Baidillzamani pada tahun 1460. Setelah Baidullzamani menikah dengan putri Raja Sulawesi Tengah yaitu Tandi Abe, seni tari *Modero* sudah mulai dilaksanakana pada acara pernikahan dan upacara adat. 2) Proses pelaksanaan tari *Modero* pada masyarakat Muna di Desa Lasunapa Kecamatan Duruka Kabupaten Muna dipertunjukkan pada upacara *Katoba*, *Kakawi*, *Kampua*, dan *Kalempagi*. Pakaian yang digunakan pada tari *Modero* yaitu baju sehari-hari dan sarung *Bhia-bhia* atau disebut dengan *Kamoru*. Namun sesuai dengan perkembangannya, tari *Modero* hanya menggunakan baju sehari-hari baik itu penari perempuan maupun penari laki-laki. 3) Perubahan pelaksanaan tari *Modero* di Desa Lasunapa Kecamatan Duruka Kabupaten Muna yaitu dilihat dari waktu pelaksanaan, tata cara pelaksanaan, tata cara pelaksanaannya serta pakaian yang digunakan tergantung dari orang yang membutuhkan tarian ini atau bisa dikatakan bahwa disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Sejarah, Masyarakat, Tari Modero

ABSTRACT: The objectives of this study are: 1) To describe the background of the emergence of the *Modero* dance in the Muna community in Lasunapa Village, Duruka District, Muna Regency. 2) To explain the process of implementing the *Modero* dance to the Muna community in Lasunapa Village, Duruka District, Muna Regency. 3) To explain the changes in the implementation of the *Modero* dance in the Muna community in Lasunapa Village, Duruka District, Muna Regency. The method used in this research is the historical method with the following stages: 1) Collection of sources. 2) source criticism which consists of external criticism and internal criticism, and 3) history writing. The literature review in this study consists of a conceptual framework and a theoretical framework, the conceptual framework used is the concept of history, the concept of cultural change and the concept of dance. While the theory used is the theory of cultural growth and the theory of cultural change. The results show that: 1) The background for the emergence of the *Modero* dance in Lsunapa Village, Duruka District, Muna Regency, comes from Central Sulawesi. It was first performed by King Muna named Baidillzamani in 1460. After Baidullzamani married the daughter of the King of Central Sulawesi, Tandi Abe, the art of *Modero* dance has begun to be carried out at weddings and traditional ceremonies. 2) The process of implementing the *Modero* dance in the Muna community in Lasunapa Village, Duruka District, Muna Regency is

shown at the Katoba, Kakawi, Kampua, and Kalempagi ceremonies. The clothes used in the Modero dance are everyday clothes and Bhia-bhia sarongs or called Kamoru. However, according to its development, the Modero dance only uses everyday clothes, both female dancers and male dancers. 3) Changes in the implementation of the Modero dance in Lasunapa Village, Duruka District, Muna Regency, which is seen from the time of implementation, the procedures for its implementation, the procedures for its implementation and the clothes used depending on the person who needs this dance or it can be said that it is adjusted to the times.

Keywords: History, Society, Modero Dance

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang terbentuk dari beribu-ribu pulau Masyarakat yang mendiami pulau-pulau tersebut memiliki keanekaragaman suku bangsa dengan adat serta bahasa daerah yang berbeda-beda. Masyarakat Indonesia juga memiliki adat istiadat tersendiri dengan karya akan keanekaragaman budaya yang lahir dari kepribadian bangsa sehingga keanekaragaman adat istiadat tersebut dapat memperkaya khasanah budaya masyarakat Indonesia. Setiap kebudayaan daerah merupakan bagian yang lebih penting bagi kekayaan tradisi.

Ciri khas kehidupan suku bangsa dapat dilihat dari pelaksanaan tradisi yang dimilikinya. Hal tersebut mencerminkan bagaimana masyarakat tersebut memegang teguh nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi dan diharapkan dapat bertahan secara permanen dan kekal abadi dalam kehidupan masyarakat suku bangsa tersebut sebagai bentuk identitas terhadap keberadaan suku bangsa.

Kebudayaan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Kebudayaan sebagian hasil dari kreativitas manusia dijadikan sebagai milik diri manusia dan kemudian dijadikan sebagai pola perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, perubahan dan perkembangannya banyak dipengaruhi oleh pertumbuhan dan perkembangan masyarakat pendukungnya. Salah satu yang turut mempengaruhi perubahan dan perkembangan tersebut adalah perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ini dapat mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Kesadaran untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang warisan generasi banyak dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan masyarakat.

Pelestarian nilai-nilai budaya tersebut tentunya terdapat berbagai faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya, sebagaimana yang diatur dalam UUD 1945 pasal 32 ayat (1) disebutkan: "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai kebudayaan".

Kebudayaan merupakan suatu bentuk jamak dari budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan itu dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal budi (Koentjaraningrat, 1989: 9). Sementara itu di bagian lain Koentjaraningrat. (1983: 21) menjelaskan bahwa kebudayaan tidak akan berkembang tanpa manusia dan masyarakat. Sebab kebudayaan meliputi seluruh gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan manusia yang dijadikan dari milik manusia dalam rangka kehidupan manusia dan kehidupan masyarakat yang dijadikan dari milik manusia dengan belajar. Pendapat ini melihat kebudayaan sebagai hasil cipta, rasa dan karsa manusia kemudian bisa berfungsi sebagai kepentingan manusia itu sendiri. Manusia sebagai pencipta kebudayaan, dalam bentuk gagasan, ide dan pikiran kreatif kemudian di jadikan sebagai pola yang mengatur tingkah laku mereka sehingga tercipta keteraturan sosial yang diharapkan banyak orang. Kebudayaan mengandung unsur pencipta lahir dalam batin dari masa lampau.

Kartika (2007: 7) bahwa seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang dalam arti bentuk yang dapat membingkai perasaan keindahan dan perasaan keindahan itu dapat terpuaskan apabila dapat menangkap atau suatu kesatuan dari bentuk yang disajikan. Lebih lanjut Yudibrata (1982: 26), menjelaskan bahwa kegiatan seni meliputi dua bidang yang berlainan, pada satu pihak, kreasi seni menyangkut kegiatan seniman dan perlu pihak lain yang akan memberikan apresiasi seni. Sasaran kreasi seni adalah penciptaan atau

pembuatan seni yang berdasarkan pengaturan rasa, pengalaman jiwa, instuisi dan penghayatan. Kegiatan seni erat kaitannya dengan pemilihan media pengungkapan rasa, sehingga timbul beberapa macam seni, antara seni tari, seni musik, seni rupa, seni sastra, seni drama, seni film, seni arsitektur, seni merangkai bunga, seni potret dan seni wayang.

Unsur utama yang paling pokok dalam tari adalah gerak tubuh manusia yang sama sekali tidak bisa lepas dari unsur ruang, waktu yang tenaga. Tari adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan berbentuk gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika. Kesejalanan yang dikembangkan berhubungan dengan konsep tari masih banyak diperdebatkan. Hal ini terbukti masih belum komplitnya pemahaman tari itu sendiri yang berkembang dimasyarakat. Laju pertumbuhan tari member corak budaya yang lebih variatif, dinamis, dan sangat beragam intensitas pendalamnya. Oleh sebab itu dalam beberapa tahun ke depan tari makin memiliki aura yang diharapkan digali terus menerus (Hidayat, 2009:9).

Tari adalah gerak-gerak dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta memiliki maksud tertentu. Tari juga merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak yang ritmis dan indah (Rohkyatmo. 1986:83). Tari daerah di Indonesia mencerminkan kekayaan dan keanekaragaman suku bangsa dan budaya Indonesia. Tradisi tarian dilestarikan berbagai sangar dan sekolah seni tari yang dilindungi oleh pihak kreatif atau akademik seni yang dijalankan pemerintah, di Sulawesi Tenggara salah satu jenis tarian yang berada di Desa Lasunapa Kecamatan Duruka Kabupaten Muna adalah tari *Modero* yang belum banyak diketahui dan diteliti oleh para pendahulu dan dikembangkan samapai saat ini. Dimana tari *Modero* banyak yang memiliki nilai-nilai yang sangat relevan dengan kehidupan yang dihadapkan oleh pengaruh perkembangan zamansaat ini, sehingga perlunya juga diwariskan kepada generasi penerus agar tidak pupus atau punah untuk memahami danmengetal lebih jauh arti dari tari *Modero*.

Dalam perkembangan seni tari *Modero* pada masyarakat Muna menjadi tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun hingga saat ini. Dengan demikian seni tari *modero* sebagai tarian yang dikenal pada masyarakat Muna di Desa Lasunapa Kecamatan Duruka Kabupaten Muna hingga saat ini. Jenis tari ini mempertahankan sifatnya yang asli yaitu dengan menggunakan pantun sebagai ciri khas dari sejarah seni tari *modero* tersebut. Sejarah seni tari *modero* memiliki makna tersendiri hal ini dapat dilihat dari gerakannya dan pantun yang digunakan. Makna yang terkandung dalam gerak sejarah seni tari *modero* yaitu sebagai alat untuk mempererat persatuan hal ini dapat dilihat dari gerakannya yang berpegangan tangan antara penari satu dengan penari yang lain akan melambangkan adanya persatuan antara keduanya. Gerakan dalam tari *modero* ini mampu mewakili pesan yang ingin disampaikan dalam tari *modero* tersebut. Selain motif dalam gerak dalam tari *modero* juga menggunakan pantun. Pantun tersebut memiliki arti dan fungsi bagi masyarakat yaitu selain sebagai tanda dimulainya dan berakhirnya tari *modero*, pantun juga sangat penting dalam sejarah seni tari *modero*. Pantun dalam tari *modero*, menggambarkan persatuan masyarakat Munakan bahasa asli daerah Muna (Baharudin. 2015:22).

Sejarah seni tari *modero* sebagai budaya Masyarakat Muna di Desa Lasunapa Kecamatan Duruka Kabupaten Muna memiliki latar belakang sejarah dan budaya yang luhur bagi masyarakat Muna di Desa Lasunapa. Sudah selayaknya dikembangkan dan dilestarikan karena dapat memperkaya khasanah budaya dan bangsa umumnya. Tari *modero* sebagai salah satu tarian tradisional masyarakat Muna di Desa Lasunapa yang merupakan salah satu kekayaan budaya tradisional masyarakat bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan sebagai peninggalan kebudayaan masyarakat pada masa lampau sehingga penulis menganggap penting untuk mengangkat judul ini untuk diteliti. Tari *modero* merupakan tarian yang ada pada masyarakat Muna di Desa Lasunapa Kecamatan Duruka Kabupaten Muna yang dilakukan tanpa menggunakan iringan musik dan terdiri dari kelompok penari laki-laki dan kelompok penari perempuan dengan menggunakan bahasa asli daerah Muna yaitu *khabant* (pantun) sejak awal samapi akhir tarian itu. Sejarah seni tari *modero* terdiri dari satu motif gerak, tetapi satu motif gerak tersebut menjadi faktor keunikan dan keistimewaan dari tari *modero*. Dengan adanya motif gerak tersebut dalam seni tari *modero* sehingga menarik perhatian masyarakat setempat untuk menyaksikannya.

Unsur utama yang paling pokok dalam tari adalah gerak tubuh manusia yang sama sekali tidak bisa lepas dari unsur ruang, waktu yang tenaga. Tari adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan berbentuk gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika. Kesejalan yang dikembangkan berhubungan dengan konsep tari masih banyak diperdebatkan. Hal ini terbukti masih belum komplitnya pemahaman tari itu sendiri yang berkembang dimasyarakat. Laju pertumbuhan tari member corak budaya yang lebih variatif, dinamis, dan sangat beragam intensitas pendalamnya. Oleh sebab itu dalam beberapa tahun ke depan tari makin memeiliki aura yang diharapkan digali terus menerus (Hidayat, 2009:9).

Tari bukan hanya sebagai gerak fisik yang indah berirama, yang tampil dipentas serta yang dilakukan oleh sekelompok pelaku, dan ditangkap oleh sekelompok yang disebut penonton (Atmadibrata 1978: 166). Tari bisa dikatakan sebagai ungkapan ekspresi perasaan manusia yang diubah oleh imajinasi dibentuk media gerak sehingga menjadi wujud gerak yang simbolis sebagai ungkapan koreografi. Tari digunakan untuk mengembangkan gerak, rasa dan irama seseorang oleh karena itu tari dapat memperhalus pekerti manusia. Tari adalah gerak-gerak yang dibentuk secara ekspresif yang diciptakan oleh manusia untuk dapat dinikmati. Oleh karena itu tari lahir merupakan ungkapan hasrat yang secara periodik digerakan sebagai pernyataan komunikasi ide maupun gagasan dari koreografi penyusunnya.

Tari merupakan salah satu cabang seni di mana media ungkap yang digunakan adalah tubuh. Tari mendapat perhatian besar dari masyarakat, tari bahasa gerak dan ekspresi manusia sebagai media komunikasi yang universal. Tari pada kenyataan sesungguhnya merupakan tampilan gerak tubuh, oleh sebab itu tubuh sebagai media ungkap sangat penting peranannya bagi tari. Gerak tubuh dapat dinikmati sebagai bagian dari komunikasi bahasa tubuh. Dengan itu tubuh berfungsi menjadi bahasa tari untuk memperoleh makna tari.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk dengan menggunakan simbolisasi, perasaan dan keindahan. Seni atau kesenian berhubungan erat dengan manusia, lingkungan dan masyarakat. Seni berkembang dalam semua kalangan masyarakat, baik kalangan atas, menengah atau bawah. Dan tari adalah gerak-gerak di seluruh anggota tubuh yang selaras dengan musik, diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan tertentu dalam tari. Disisi lain juga dapat diartikan bahwa tari merupakan desakan perasaan manusia di dalam dirinya untuk mencari ungkapan beberapa gerak ritmis. Tari juga bisa dikatakan sebagai ungkapan ekspresi perasan manusia yang diubah oleh imajinasi, dibentuk media gerak sehingga menjadi wujud gerak simbolis. Sebagai bentuk latihan-latihan, tari digunakan untuk mengembangkan kepekaan gerak, rasa, dan irama seseorang. Oleh sebab itu, tari dapat memperhalus pekerti manusia yang mempelajarinya.

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Desa Lasunapa Kecamatan Duruka Kabupaten Muna. dengan menggunakan jenis penelitian sejarah yang bersifat deskriptif kualitatif, yakni memberikan gambaran tentang latar belakang sejarah tari *Modero* pada masyarakat Muna di Desa Lasunapa Kecamatan Duruka Kabupaten Muna, Proses pelaksanaan Tari *Modero* pada masyarakat Muna di Desa Lasunapa Kecamatan Duruka Kabupaten Muna, serta Perubahan pelaksanaan tari *Modero* pada masyarakat Muna di Desa Lasunapa Kecamatan Duruka Kabupaten Muna. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan struktural yakni mengabaikan peristiwa dalam penjelasan sejarah. Sejarah mempelajari dua domain yakni peristiwa dan struktur sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Artinya peristiwa mengandung kekuatan mengubah struktur sosial, Sedangkan struktur mengandung hambatan atau dorongan bagitindakan perubahan dalam masyarakat.

Untuk memperoleh data dalam penelitian penulis menggunakan tiga jenis sumber sejarah yaitu: (1) Sumber tertulis, yaitu data yang diperoleh melalui telaa arsip atau dokumen, skripsi dan laporan hasil penelitian yang mendukung perolehan data dalam penelitian ini. (2) Sumber lisan, yaitu data yang diperoleh melalui keterangan lisan atau hasil wawancara dengan enam orang informan yang dianggap mengetahui tentang lahirnya tari *modero*, proses pelaksanaan tari *modero*,

dan perubahan tari *modero*.(3) Sumber visual (benda), yaitu data yang diperoleh melalui hasil pengamatan secara langsung terhadap benda-benda atau alat-alat yang dig unakan dalam tari *modero*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah menurut Sjamsuddin (2016:55) yaitu bahwa tata kerja dalam metode sejarah terdiri dari tiga tahap, yaitu: 1) Pengumpulan sumber atau disebut Heuristik yang dilakukan dengan observasi, studi dokumen, dan wawancara , 2) Kritik sumber yang terdiri dari kritik eksternal dan kritik internal, dan 3) Penulisan sejarah atau historiografi. Dilakukan dengan cara penafsiran, penjelasan dan penyajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Munculnya Tari *Modero* pada Masyarakat Muna di Desa Lasunapa Kecamatan Duruka Kabupaten Muna

Tari *Modero* merupakan salah satu tarian yang telah membudaya yang dilakukan oleh masyarakat Muna secara turun temurun. Dari hasil wawancara dengan La Dirwan (9 Oktober 2019) dan Wa Tana (11 Oktober 2019) menyatakan bahwa tari *Modero* adalah salah satu tarian yang ada pada masyarakat Muna. Namun tari *modero* awalnya berasal dari daerah Sulawesi Tengah (Suku *Pamona*). *Modero* artinya menari berkelompok sambil berpegangan tangan antara laki-laki dan perempuan, dan berkembang di Kerajaan Muna di karenakan Raja Muna yang pertama bernama Baizullzaman pada tahun 1460 masyarakat Muna telah menyakini bahwa Baizullzaman muncul dari dalam bambu saat ditemukan manusia yang telah lebih dulu membangun koloni (daerah penempatan penduduk yang pertama) di Wamelai dalam wilayah Tongkuno, dan wilayah Tongkuno sekarang telah menjadi salah satu kecamatan yaitu Kecamatan Tongkuno.

Masyarakat Muna pada zaman dahulu mengatakan Baizullzaman diberi gelar *Bheteno Netombula* (manusia yang dilahirkan dari dalam bambu). Setelah itu Baizullzaman menikah dengan Putri Raja Sulawesi Selatan (Kerajaan Luwu) yang bernama Tandi Abe. Tandi Abe ini merupakan salah seorang yang terdampar di Napabhale sebuah tempat di pantai timur pulau Muna dan kini menjadi salah satu objek wisata. Salah seorang Putri Raja Sulawesi Selatan (Kerajaan Luwu) tersebut pergi kearah timur mencari pria yang telah menghamilinya dengan menggunakan talam atau sejenis perahu kecil sebagai tempat untuk berlayar dengan tujuan mencari pria tersebut. Talam itu sekarang telah menjadi batu, namun pria yang dicari oleh Tandi Abe adalah Baizullzaman yang telah lebih dulu berada di daratan Pulau Muna, setelah dipertemukan mereka pun di nikahkan. Namun pada saat pernikahan pernyataan dari Tandi Abe harus mencari salah satu tarian tari yang berasal dari Sulawesi tengah yaitu tari *Modero*. Tarian *Modero* ini merupakan sesuatu yang dilakukan oleh masyarakat Sulawesi Selatan pada acara musim panen sebagai tanda syukur dan rangkaian pada acara pernikahan. *Modero* pada masyarakat Sulawesi Tengah dijadikan pula sebagai ajaang pertemuan antara cewek dan cowok dalam menari bersama. Namun setelah menikahnya Raja Muna dengan Putri Raja Sulawesi Selatan (Kerajaan Luwu) tari *Modero* adalah mulai berkembang di Kabupaten Muna (Wa Besa, Wawancara 10 Oktober 2019)

Sejak pemerintahan Baizullzaman di Kerajaan Muna, tari *Modero* belum berkembang di daratan Pulau Muna namun setelah menikahnya Baizullzam dengan Tandi Abe pertunjukan tari *Modero* sudah mulai dilaksanakan pada acara pernikahan dan upacara pesta panen. Tari *Modero* diterima oleh masyarakat Muna karena pada zaman Kerajaan pada waktu itu seorang raja yang dapat mengambil keputusan atau kebijakan. Keputusan atau kebijakan yang diambil oleh raja selalu diikuti dan diterima oleh masyarakat Muna. Sejak diterimanya tari *Modero* pada masyarakat Muna pada waktu itu, seni tari *modero* mulai dijadikan sebagai tarian untuk penjemputan tamu-tamu agung kerajan. Masyarakat Muna melaksanakan tari *Modero* pada saat upacara pesta panen sebagai rasa syukur mereka terhadap hasil-hasil pertaniannya. Pada tahun 1945 setelah Indonesia merdeka tari *Modero* digunakan berbagai hajatan masyarakat seperti dalam upacara *Kampua* (aqiqah), *Katoba* (pengislaman), *Karia/Kalempagi* (pingitan), *Kafonisino Lambu* (pembukaan rumah baru) peresmian suatu tempat, festival,perayaan hari-hari besar, pembukaan lahan baru, pesta panen, serta penjemputan tamu agung. Namun seiring dengan perkembangannya tari *Modero* mengalami

perubahan bahkan sudah jarang dilaksanakan pada masyarakat pendukungnya (La Raba, Wawancara 10 Oktober 2019).

Pada tahun 1946 tari *Modero* mulai masuk di Desa Lasuna pa Kecamatan Duruka Kabupaten Muna yang dibahwa oleh Wa Ode Hariya dan La Rabiya serta teman-temannya, dimana beliau merupakan para pejuang kemerdekaan. Pada masa itu tari *Modero* dilaksanakan dalam hutan dan belum diketahui oleh masyarakat Muna di Desa Lasunapa Kecamatan Duruka Kabupaten Muna pada umumnya. Seiring dengan perkembangannya waktu tari *Modero* mulai diketahui oleh masyarakat Desa Lasunapa kecamatan Duruka Kabupaten Muna dan mulai dilaksanakan pada saat pembukaan lahan baru untuk bertani, acara syukuran, dan setelah upacara adat seperti *Kakawi* (perkawinan), *Kampua* (khitanan), *Kalempagi* (pingitan), *Katoba* (pengislaman), dan hingga saat ini tari *Modero* masih menjadi salah satu tarian yang di pertunjukan oleh masyarakat Muna di Desa Lasunapa Kecamatan Duruka Kabupaten Muna pada acara-acara tertentu. Seni tari *Modero* dilaksanakan pada setiap kegiatan upacara-upacara adat dan bentuk penyajian sama yaitu dilaksanakan setelah kegiatan upacara adat selesai yaitu dilaksanakan pada malam hari pada pukul 08.00 sampai selesai

Proses Pelaksanaan Tari Modero Pada Masyarakat Muna di Desa Lasunapa Kecamatan Duruka Kabupaten Muan

Pada masyarakat Muna seni tari *Modero* mulai dikembangkan di Desa Lasunapa Kecamatan Duruka Kabupaten Muna pada tahun 1946. Proses tari *Modero* diawali dengan Gerakan tangan dan kaki dimana penari laki-laki dan perempuan saling berpegangan tangan sambil diayunkan hingga melontarkan pantun antara penari laki-laki dan perempuan. Dengan gambaran ini pelaksanaan tari *Modero* pada masyarakat khususnya di Desa Lasunapa dapat disaksikan masyarakat setempat, serta diakhiri dengan penari satu dan penari yang lainnya tidak saling berbalas pantun lagi. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang informan yang menjelaskan bahwa “dalam pelaksanaan seni tari *Modero* dipertunjukkan pada malam hari sesudah upacara-upacara adat dan tari *Modero* dipertunjukkan dilapangan terbuka dengan membentuk gambaran lingkaran sambil berpegangan tangan antara penari laki-laki dan penari perempuan saling berpegangan tangan untuk memulainya pelaksanaan tari *Modero* pada masyarakat Muna khususnya di Desa Lasunpa (La Nduku Wawancara 16 Oktober 2019).

Pakaian yang digunakan yaitu baju sehari-hari dan sarung *Bhia-bhia* atau sering disebut *Kamoru*. Namun sesuai dengan perkembangannya tari *modero* hanya menggunakan baju sehari-hari baik itu penari perempuan maupun penari laki-laki. Hal ini menganggap bahwa pertunjukan tari *Modero* tidak dilihat dari segi kostumnya tetapi penari melihat dari gerakannya dan bunyi pantun (*khabantu*) yang dilontarkan oleh penari *Modero* tari yang berhubungan langsung dengan manusia merupakan suatu pendorong untuk meluruskan nilai-nilai keindahan. Keterkaitan antara tari dan kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling mengisi bagi kehidupan manusia. Tari yang merupakan salah satu cabang dari seni keberadaannya memiliki arti tersendiri seperti halnya tari *Modero*.

1. Jenis Tari

Pelaksanaan tari *Modero* dalam upacara adat tersebut sudah menjadi tradisi turun-temurun bagi masyarakat Muna di Desa Lasunapa Kecamatan Duruka. Pertunjukan tari *Modero* dilaksanakan pada pukul 20:00 sampai selesai yang melibatkan seluruh anggota masyarakat pendukungnya tari *Modero* di akhiri dengan adanya penari laki-laki dan penari perempuan tidak saling dilontarkannya pantun atau tidak berbalas pantun lagi. Pada dasarnya setiap seni pertunjukan dilingkungan masyarakat tentunya memiliki bentuk bertunjukan yang berbeda-beda. Dengan adanya bentuk yang terdapat pada sebuah pertunjukan seni tari dalam hal ini, yang kita dapatkan pada hari *Modero* memiliki persiapan terlebih dahulu sebelum pantas baik itu persiapan pribadi penari sendiri, kostum yang akan di gunakan dalam tarian tersebut, serta tata rias yang akan digunakan dalam petunjukan.

Tari *Modero* merupakan simbol yang di gunakan oleh masyarakat setempat untuk menggambarkan rasa ekspresi masyarakat mengenai persatuan. Dalam pelaksanaantari *Modero* terdapat elemen-elemen yaitu:

2. Gerak

Dalam pelaksanaan tari *Modero* gerak merupakan sebagai dasar dalam tari *Modero* yang merupakan media utama yang digunakan untuk mengungkapkan ekspresi perasaan masyarakat penduk ungnya. Gerak dalam tari *Modero* yang dipertunjukan terdiri dari satu motif gerakan yaitu gerak yang berpegangan tangan antara penari yang satu dan penari yang lain. Kemudian kaki kanan melangkah kedepan dan kaki kiri menyerong kesamping kanan sehingga posisi penari akan berbeda-beda, namun tetap membentuk sebuah lingkaran. Lambat dan cepatnya gerak dalam pertunjukan tari *Modero* akan meningkat pada pantun (*Kabhanti*) yang dilontarkan kepada kelompok penari. Namun penari laki-laki dan penari perempuan berpisah 1/3 jarak dari kelompok penari laki-laki dan perempuan dengan membentuk sebuah lingkaran.

Pada tahap ini pelaksanaan tari *Modero* dimulai dengan penari laki-laki masuk dalam arena maka penari tersebut mengambil posisi masing-masing sambil berpegangan tangan yang dikelilingi dengan penonton. Para penari tersebut ada yang dipercayakan untuk menjadi komandodan pemimpin dalam berpantun, komando tersebut sudah berpengalaman dalam pantun *Modero*. Posisi komando dalam bertunjukan *Modero* tersebut berada ditengah kelompok agar peneri yang berada berada disebelah kiri dan sebelah kanan dapat yang mendengar yang disampaikan kepada komando terhadap pantun (*Kabhanti*) penari perempuan yang masih berada diluar arena pertunjukan tari *Modero* tersebut.

Setelah penari perempuan mendengar pantun yang dilontarkan pada penari laki-laki, maka penari perempuan masuk dalam arena pertunjukan dengan kelompoknya sambil berpegangan tangan dengan membalas pantun yang telah dilontarkan pada penari laki-laki. Kelompok penari perempuan juga memiliki komando dalam berpantun yang telah dipercayakan sudah memiliki pengalaman. Ketika dalam pertunjukan tari *Modero* berlangsung, maka pelaku penari *Modero* ada yang masuk dalam arena pertunjukan, maka sipenari tersebut akan mengucapkan kata salam. Hal ini karena masyarakat Muna memiliki tata kesopanan yang kuat dan merupakan tradisi masyarakat Muna. Adapun jarak antara kelompok penari perempuan dan kelompok penari laki-laki berpisah 1/3, dengan membentuk sebuah lingkaran. Setelah jam 10 malam penari laki-laki meminta izin kepada orang tua atau kakak laki-laki dari penari perempuan untuk masuk ke dalam kelompok penari perempuan. Jadi setelah tengah malam baru bisa penari laki-laki masuk di kelompok penari perempuan atau setelah meminta izin kepada orang tua penari perempuan atau saudara laki-laki dari penari perempuan tersebut.

Gerak dalam tari *Modero* memiliki arti yaitu sebagai persatuan hal ini, dapat dilihat dari gerakannya yang berpegangan tangan antara satu dengan yang lain daalm masyarakat Muna akan melambangkan adanya persatuan antara keduanya. Gerak dalam tarian ini dianggap mampu mewakili pesan yang ingin disampaikan dalam tarian tersebut.

3. Ruang Tari

Ruang tari dalam pertunjukan *Modero* dilaksanakan ditempat kegiatan upacara adat pernikahan, dimana pertunjukan tersebut dilaksanakan dirumah mempelai perempuan. Dalam pelaksanaan tari *Modero* tidak menggunakan panggung tertutup melainkan diruang arena terbuka yang dikelilingi para penonton dengan membentuk sebuah lingkaran.

4. Iringan Musik Pengiring Tari

Musik merupakan salah satu aspek yang tidak terlepas dari suatu bentuk pertunjukan tari yang memiliki peran penting, dan merupakan unsur pendukung dalam sebuah tarian. Dalam pelaksanaan tari *Modero* tidak menggunakan iringan musik tetapi hanya menggunakan pantun dalam pelaksanaan tari *Modero*. Pantun tersebut memiliki arti dan fungsi bagi masyarakat yaitu selain sebagai tanda dimulainya dan berakhirnya tari *Modero*, pantun juga sangat penting dalam pertunjukan tari *Modero* berlangsung. Pantu dalam tari *Modero* menggambarkan kelembutan masyarakat setempat yang kuat dan kokoh dalam menggambarkan kelembutan masyarakat serta mampu menyampaikan sesuatu dari penari dan menggunakan bahasa asli daerah Muna.

Adapun yang digunakan dalam tari *Modero* yaitu:

- a. *Modero datumandamo dapolapasi tolau kamokulahi*
Modero datumandamo palenda ko bhekadai
Kadai nongkodohomu dapopalenda mongkesa
Artinya:
Mari kita main *Modero* untuk melepas jahatan orang tua
Mari kita main *Modero*, jangan ada pantun yang tidak baik
Pertengkaran harus dijauhkan mari kita menyindir dengan baik
- b. *Sapae nangkokadai, Modero natisurumo*
Tolandomo kamokula dapopalenda mokesa
Mina bhesigahano kadai nongkodohomo
Artinya:
Sama-sama kita berniat baik, *Modero* dilanjutkan
Niatan orang tua mari kita saling menyindir dengan baik
Tidak ada orang lain pertengkaran harus dijauhkan.
- c. *Odharu pakai mepanda*
Bhanti-bhanti kangkubu pangko
Modero maimo dapointara lima
Kabhanti datumandamo
Artinya:
Belimbing berbuah rendah
Kapak berhulu pendek
Mari *Modero* sambil berpegang tangan
Pantunpun sudahlah mulai.
- d. *Aloma, aloma hae*
ane nohondo kawu karuku
Modero-modero hae
ane mpaiye dangkolagu
Artinya:
Ini embun embun apa
Kalau hanya membasahi rumput
Modero ini *Modero* apa
Kalau tidak mempunyai lagu
- e. *Ane ngkaruku noghoodoe alomo*
Sau bhalano tantumo dua
Ane mpaie tangkolagu
Ntamodero sohae dua
Artinya:
Kalau rumput dibasahi embun
Kayu yang besar basalah pula
Kalau kami tak ada lagu
Buatlah apa ikut *modero*.
- f. *Nobhie dua ghuse indewi*
Nobhie tora alo aini
Noafa nuwulagho matakuni
Gara kamboino wadua kiri
Gara kamboino wadua kiri
Artinya:
Sudah lebat hujan kemarin
Masalah lebat hujan hari ini
Mengapa terbuka matakuni ini
Lantaran senyumnya didua kiri

- g. *Mafusau sasau-sau*
Pughuno tanetompano
Ane ihintu megau-gau
Dapobisara somotompano
Artinya:
Ubi kayu berkayu- kayu
Pohonnya tinggal ujungnya
Jika seandainya kamu berbohong atau berdusta
Terakhir kalinya kita berbicara.
- h. *Aekulusimo okahitela*
Gara ihino odhalangku
Ladhangka bela kakasunduno
Labilhaku bela ngkoemu
Artinya:
Saya mengupas jagung
Padahal isinys tidak bagus
Laki-laki yang menyiksa
Lebih baik tidak usa
- i. *Aetula Kapaea*
Kabhilahano eda tahunda
Kalabohano eda kapea
Rampano sintu pada ohunda
Artinya:
Saya memetik papaya
Sisanya binatang serangga
Berlebihan rasa sedih
Karena engkau sudah mau
- j. *Kopodiu peda kumbohu*
Tibaliu kokambea
Koise peda kambea wekangkaha
Kokambea kaawu poko bhake
Artinya:
Berlakulah seperti duku
Berbuah tanpa berbunga
Jangan seperti bunga di jalan
Hanya berhubungan tanpa berbuah
- k. *Awura bheka wekoro lawa*
Nentanga sasa nerokalei
Basa-basagho salawa
Koanobhela nontipalei
Artinya:
Kulihat kucing di bawah tangga
Mengejar cicak di daun pisang
Bacakanlah shalawat
- l. *Aetisamo bhela ongkolope*
Aforambae Nebomalaka
Sasoka ntolao orope
Dobelo ngkahali maka
Artinya:
Kucoba menanam Keladi
Ku rambatkan di pohon jambu batu

- Ketika sudah berharap
Susah untuk berpaling
- m. *Afonimo te kanta*
Apoghawagho La Mbolasi
Koem tingo fentaa
Mewura membolosim
Artinya:
Jalan-jalan kepasars
Ku jumpa dengan La mbolosi
Jangan banyak berharap
Berpindalah kelain hati
- n. *Waina ngkomelili*
Amate nolomponam
Dhunia dansumabara
Domate-mateanemu
Artinya:
Ibu jangan carai
Sudah lama aku meninggal
Hidup di dunia harus sabar
Kita berusaha mati-matian
- o. *Kaasi dhunia ini*
Damate nsolahaeno
Bhara ohae tingkuno
Tanda kampombarahano
Artinya:
Kasih dunia ini
Kita meninggal buat siapa
Entah apa sebabnya
Sehingga dia berpaling
- p. *Koemo merande-rande*
Bunga kokambe-kambea
Bhara ohae tingkuno
Tanda kapombarahano
Artinya:
Jangan main-main
Bunga yang penuh kembang
Entah apa alasannya
Sehingga dia berpaling
- q. *Bhasitiekulaha*
Somatengkanau
Maimo domateana
Soakundogho dhunia
Artinya:
Kelarga siapa
Yang rela mati demi saya
Mari kita meninggal
Tinggalkan dunia
- r. *Tondu wana tondu rope*
Bangkano mengkabuano
Kalalesano undalo
Kalegohano kapala
Artinya:

- Tenggelam ujung kapal
Perahu yang memancing
Luasnya laitan
Tempat kapal berlayar
- s. *Bhangu wamba sewamba*
Kodhosa dhunia ane
Bhara ohaetingkuno
Notonduane ane laloku
Artinya:
Sayang cepatlah sayung
Tiba-tiba hati megebu
Entah anak siapa
Membuatku tidak bisa Melupakannya
- t. *Dosimbasi-mbasitie*
Wamba sumempa koise
Kaasi mbasitiehi
Dofosara sigahano
Artinya:
Kita berkeluarga
Janganlah mengatakan sumpah
Kasian keluargaku
Menganggapku orang lain
(Sumber: Wawancara langsung dengan pelaku *Modero*, Wa Ode Hariya dan La Rabiya. Pada tanggal 10 Oktober 2019)

5. Penari

Tari *Modero* terdiri dari penari laki-laki dan penari perempuan. Dalam pelaksanaan tari *Modero* tidak mengenal usia artinya, siapa saja yang dapat melakukan gerakan tari *Modero* maka ikut serta dalam pertunjukan tari *Modero* yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Tarian ini ditarikan berbagai kalangan baik kalangan atas, menengah, dan kalangan bawah. Adapun jumlah penari dalam tarian ini tidak dibatasi hal ini dilakukan karena tidak ingin membatasi atau menghalangi keinginan orang yang ingin menari tarian tersebut.

6. Rias dan Kostum/ Busana Tari

Riasa dan kostum merupakan salah satu unsur pendukung dalam tarian. Adapun dari unsur tersebut dibutuhkan untuk memperdalam atau menunjukkan karakter yang terdapat dalam pertunjukan tari. Jadi, riasa dan busana dibutuhkan untuk penonjolan terhadap penampilan yang digunakan untuk pertunjukan atau tari *Modero* adalah rias alami. Rias tersebut dianggap sesuai dengan tema yang ingin disampaikan oleh tarian tersebut. Rias tersebut menggambarkan kehidupan masyarakat Muna yang sederhana. Peran rias dalam tari *Modero* yaitu salah satu upaya untuk memberikan karakter wajah sesuai dengan tema tari *Modero*.

Kemudian busana yang digunakan dalam tari *Modero* adalah pakaian adat Muna atau pakian sehari-hari dan sarung *Bhia-bhia* ini merupakan salah satu pakaian adat Muna yang sering digunakan dalam kegiatan upacara adat dalam masyarakat Muna. Sarung *Bhia-bhia* atau *kamoru* memiliki warna yang berbeda-beda dan terdiri berbagai corak yang kecil dan halus, hal ini mengandung arti bahwa setiap orang memiliki sifat yang berbeda-beda. Sarung tenun ini tidak digunakan di sembarang tempat melainkan hanya digunakan dalam kegiatan yang berhubungan dengan adat, sedangkan pakaian yang digunakan pada penari laki-laki yaitu pakaian bebas rapi dan sopan. Busana tersebut berfungsi menonjolkan dan memperindah penampilan tari *Modero*.

Seiring perkembangan busana yang digunakan dalam pelaksanaan sejarah seni tari *Modero* yaitu pakaian bebas rapi baik itu untuk penari perempuan maupun untuk penari laki-laki. Hal ini dapat dilihat bahwa tari *Modero* tidak dilihat dari busana yang digunakan tetapi dilihat dari pantun yang mereka lontarkan.

7. Tema dan Judul Tari

Tema merupakan inti utama dalam tari, tema dari tari *Modero* adalah persatuan dan jika ditinjau dari segi tematik tarian ini bersifat tematik karena lebih mengutamakan dan menonjolkan isi taria. Judul dalam tari tersebut adalah tari *Modero* merupakan nama yang digunakan untuk menyampaikan secara singkat isi dari suatu materi yang ingin disampaikan.

8. Jenis Tari

Jenis dalam tari *Modero* ini adalah tari berkelompok atau tari massal dimana tarian ini ditarikan lebih dari satu orang, dalam hal ini di dukung oleh banyak penari. Hal ini diperjelas oleh *Hidajat* yang mengatakan bahwa “ tari massal adalah tarian yang ditampilkan secara besar-besaran, artinya didukung banyak penari (2008: 30). Dari pandangan ini dapat diasumsikan bahwa tari yang penarinya banyak maka dapat dikategorikan sebagai tari massal termasuk tari *Modero*. Tari *Modero* merupakan tarian yang ditarikan lebih dari satu orang dalam halnya banyak penari.

Tari *Modero* akan berakhir ketika salah satu kelompok penari sudah tidak membalas pantun atau sudah tidak menjawab pantun yang dilontarkan antara salah satu kelompok penari tersebut, maka sudah dinyatakan kalah dalam berbalas pantun. Dengan kalahnya salah satu kelompok, sehingga pertunjukan dari tari *Modero* telah selesai dan penari biasanya langsung meninggalkan tempat pertunjukan dan kembali kerumahnya masing-masing. Setelah berakhirnya tari *Modero* maka dilanjutkan dengan tari Lulo pada Masyarakat Muna di desa Lasunapa Kecamatan Duruka Kabupaten Muna. Karena pada saat itu tari *Modero* ini dilaksanakan pada acara pernikahan (*kakawi*) sehingga diadakannya tari *Modero* tersebut.

Perubahan Pelaksanaan Tari *Modero* Pada Masyarakat Muna Di Desa Lasunapa Kecamatan Duruka Kabupaten Muna

Setiap manusia selama hidup pasti mengalami perubahan, baik itu perubahan yang cepat maupun yang lambat. Perubahan hanya akan dapat diketemukan oleh serang yang sempat meneliti susunan dan kehidupan suatu masyarakat pada suatu waktu dan membandingkannya dengan susunan dan kehidupan masyarakat tersebut pada waktu yang lampau. Begitu pula halnya yang terjadi dengan kebudayaan, dengan berkembangnya zaman dan masuknya pengaruh dari luar maka akan berubah pula kebudayaan suatu masyarakat tergantung dari cara mereka menyakapi perubahan tersebut. Setiap unsur budaya yang telah lama berkembang didalam suatu masyarakat selalu mengalami perubahan sesuai dengan kondisi masyarakat pendukungnya seperti halnya juga dengan seni tari *Modero*.

Berdasarkan data-data yang ditemukan menunjukkan bahwa, pelaksanaan tari *Modero* pada masyarakat Muna di Desa Lasunapa Kecamatan Duruka Kabupaten Muna mengalami perubahan seperti yang dikemukakan oleh seorang informan yang mengatakan bahwa tari *Modero* telah mengalami perubahan baik dari segi pelaksanaannya, dan pakaian yang digunakan sesuai dengan perkembangan zaman (Wa Ghawu, wawancara 17 Oktober 2019).

1. Perubahan Pelaksanaan Tari *Modero*

Menurut wawancara dengan salah seorang informan bahwa pelaksanaan tari *Modero* untuk sekarang ini memiliki sedikit perubahan dengan tari *Modero* terdahulu yaitu dilihat dari waktu pelaksanaan, tata cara pelaksanaannya serta pakaian yang digunakan tergantung dari orang yang membutuhkan tarian ini atau bisa dikatakan bahwa disesuaikan dengan perkembangan zaman. Namun dari segi adat dan tradisi tidak ada perubahan apapun bahwa tari *Modero* merupakan salah satu tarian yang dimiliki oleh masyarakat Muna di Desa Lasunapa Kecamatan Duruka Kabupaten Muna yang dilaksanakan setelah acara pernikahan, aqiqah, acara syukuran, dan lain-lain baik terdahulu maupun sekarang (Wa Seha, Wawancara 19 Oktober 2019).

Berikut tabel perubahan pelaksanaan tari *Modero* pada masyarakat Muna di Desa Lasunapa Kecamatan duruka Kabupaten Muna, baik yang dahulu maupun yang sekarang.

Tabel 1
Perubahan Pelaksanaan Tari *Modero* Pada Masyarakat Muna di Desa Lasunapa Yang Dahulu Dan Yang Sekarang

NO.	Dahulu	Sekarang
1	Tari <i>Modero</i> dilaksanakan diberbagai hajatan upacara <i>Kampua</i> (aqiqah), <i>Katoba</i> (pengislaman), <i>Kariya/Kalempagi</i> (pingitan), <i>Kafonisino Lambu</i> (pembukaan rumah baru), peresmian suatu tempat, festival, perayaan hari-hari besar, pembukaan lahan baru, pesta panen, serta penjemputan tamu agung.	Tari <i>Modero</i> dilaksanakan diberbagai jahatan seperti <i>Kampua</i> (aqiqah), <i>Katoba</i> (pengislaman) <i>Kariya/ Kalempagi</i> (pingitan) dan acara syukuran.
2	Tari <i>Modero</i> dimulai oleh penari laki-laki yang memasuki area pertunjukan seni tari <i>Modero</i> , setelah mendengar pantun yang dilontarkan kelompok penari laki-laki, kelompok penari perempuan mulai masuk dalam arena pertunjukan dengan kelompoknya sambil berpegangan tangan dengan membalas pantun yang telah dilontarkan penari laki-laki.	Tari <i>Modero</i> dimulai langsung membentuk lingkaran, penari laki-laki dan penari perempuan tidak memiliki antara (tidak terpisah). Setelah lingkaran tari <i>Modero</i> terbentuk penari laki-laki melontarkan pantun kepada penari perempuan begitupun sebaliknya.
3	Pakaian yang digunakan dalam tari <i>Modero</i> adalah pakaian adat muna yang menggambarkan bahwa masyarakat setempat memiliki adat yang kuat. Bagi perempuan yang dikenakan yaitu baju sehari-hari dan sarung <i>Bhia-bhia</i> atau <i>Kamoru</i> sedangkan pakaian yang digunakan pada penari laki-laki yaitu pakaian bebas rapi dan sopan	Pakaian yang digunakan oleh penari perempuan yaitu pakaian bebas rapi dan sopan

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian, 2019

Dari segi alat pengiring tari *Modero* tidak menggunakan iringan musik tetapi hanya menggunakan pantun. Dalam pelaksanaan tari *Modero* pakaian yang digunakan adalah pakaian adat Muna yang menggambarkan bahwa masyarakat setempat memiliki adat yang kuat. Bagi perempuan baju yang dikenakan yaitu baju sehari-hari dan sarung *Bhia-bhia* atau *Kamoru* sedangkan pakaian yang digunakan pada penari laki-laki yaitu pakaian bebas rapi dan sopan. Sedangkan untuk sekarang ini pakaian yang digunakan oleh penari laki-laki dan penari perempuan yaitu pakaian bebas rapi dan sopan.

2. Tujuan Pelaksanaan Tari *Modero* pada Masyarakat Muna di Desa Lasunapa Kecamatan Duruka Kabupaten Muna

Tujuan pelaksanaan tari *Modero* pada masyarakat Muna khususnya di Desa Lasunapa adalah untuk mempererat tali silaturahmi sesama kerabat dan masyarakat setempat serta mempertahankan nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang telah ada. Menurut La Siam (Wawancara 21 Oktober 2019) dalam ungkapan-ungkapan bahasa *Khabanti Modero* ini memiliki tujuan untuk menghibur, menasehati, mendidik dan bawaan menyindir, disisi lain juga untuk mempererat hubungan kekerabatan antar masyarakat setempat. Namun, para pemain atau pelaku tari *Modero* harus memahami konvensi bahasa dalam *Khabanti Modero*, sehingga mereka dapat dengan mudah mengungkapkan pantun-pantun yang dilontarkan kepada penari laki-laki dan perempuan tersebut serta mencegah ketersinggungan antara sesama pemain *Khabanti Modero*. Dalam proses penyampaian pantun-pantun balasan antara penari satu dengan penari yang lain harus melontarkan pantun yang mengandung nilai-nilai adat istiadat agar kesan dalam penyampain tidak menghilangkan budaya pada masyarakat setempat. Tari *Modero* ini sangat penting juga dalam hubungan interaksi sosial, *Khabanti Modero* dapat diungkapkan atau ditampilkan sebagai alat yang dapat menghubungkan antara yang satu dengan yang lain. Selain itu, syair-syair *Khabanti Modero* juga dipertunjukkan dalam proses memperingati hari kemerdekaan Indonesia. Jika *Khabanti Modero* dilakukan untuk memperingati hari kemerdekaan maka unsur bahasa yang digunakan adalah proses menyemangati persatuan, kesatuan serta keutuhan bangsa. Begitu juga dengan konteks yang lain misalnya *Khatoba* (Pengislaman), *Kakawi* (Perkawinan), dan syukuran.

Dalam pertunjukan tari *Modero* menjadi salah satu media untuk mengungkapkan isi hati kepada seseorang yang disukainya melalui komando *Modero* tersebut. Misalnya ketika dari pihak

laki-laki yang ingin mengungkapkan isi hatinya pada salah seorang dari pihak wanita yang ada pada peserta tari *Modero* tersebut, maka komando dari pihak penari laki-laki membuat pantun yang dimana didalam pantun tersebut mengandung sebuah ungkapan isi hati atau perasaan tanpa terlepas dari nilai adat istiadat.

Hiburan dalam pertunjukan tari *Modero* di masyarakat Muna di Desa Lasunapa Kecamatan Duruka Kabupaten Muna juga dapat dikatakan sebagai hiburan, karena para kaum muda dan kaum tua dapat merasakan keindahan dalam dalam hidupnya serta dapat menyentuh perasaan hatinya. Dengan demikian pertunjukan tari *Modero* dapat menimbulkan kenikmatan bagi pendengarnya, nilai yang terkandung dalam tari yang didalamnya terdapat pantun (*Khabanti*) dapat memberi kesan hidup menyatu dengan lingkungannya dan akan menemui jati diri yang sesungguhnya. Pantun dapat dikatakan sebagai alat untuk mengungkapkan isi hati para pemuda pada masyarakat setempat dan dapat dikatakan sebagai hiburan. Karena pada kaum muda dan kaum tua dapat merasakan keindahan dalam hidupnya serta dapat menyentuh perasaan hatinya. Nilai yang terkandung dalam tari tersebut dapat memberi kesan hidup untuk menyatu dengan lingkungannya dan akan menemui jati diri yang sesungguhnya terhadap nilai-nilai adat istiadat tersebut. Maka pertumbuhan tari *Modero* pada masyarakat Muna di Desa Lasunapa Kecamatan Duruka Kabupaten Muna, terutama orang yang sudah lanjut usia biasanya yang sudah banyak pengalaman hidup yang baik maupun yang buruk Pengalaman tersebut diturunkan melalui pantun karena isi pantun tersebut mengandung nilai-nilai adat istiadat berupa nasehat-nasehat yang ditunjukkan kepada generasi Muna agar kiranya kekeliruan para kaum tua bisa dijadikan sebagai bahan introspeksi diri buat kaum muda untuk bagaimana caranya bisa lebih baik lagi entah itu memperbaiki akhlak diri sendiri, maupun untuk membangun daerah Muna khususnya di Desa Lasunapa Kecamatan Duruka Kabupaten Muna itu sendiri. Itulah sebabnya mengapa tari *Modero* masih dijaga kelestariannya oleh masyarakat Desa Lasunapa. Hal ini disebabkan tari *Modero* bukan hanya sebagai media untuk menghibur masyarakat, akan tetapi tari *Modero* ini juga memberikan manfaat positif kepada kaum muda untuk meneruskan generasi penerus yaitu dengan melalui pantun-pantun nasehat yang mengandung nilai-nilai adat istiadat mendidik dan menuntut untuk mampu mengintrospeksi diri menjadi lebih baik lagi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka penulis dapat menarik simpulan sebagai berikut: (1) Latar belakang munculnya tari *Modero* di Desa Lasunapa pada awalnya berasal dari daerah Sulawesi Tengah yang diperkenalkan oleh Raja Muna yang pertama bernama Baidulzamani pada tahun 1460. Baidulzamani menikah dengan Putri Raja Sulawesi Tengah (Kerajaan Banggai) yang bernama Tandi Abe. Tari *Modero* mulai dilaksanakan pada upacara-upacara adat dan pernikahan. Pada tahun 1946 tari *Modero* mulai masuk di Desa Lasunapa Kecamatan Duruka Kabupaten Muna yang dibawa oleh Wa Ode Namu dan La Katoonde. Seiring dengan perkembangannya tari *Modero* selalu ditarikan pada saat pembukaan lahan baru untuk petani, acara syukuran, dan setelah upacara-upacara adat. (2) Proses pelaksanaan tari *Modero* pada masyarakat Muna di Desa Lasunapa dipertunjukkan pada upacara *Khatoba*, *Kakawi*, *Kampua*, dan *Kalempagi*. Dalam pelaksanaan seni tari *Modero* ditunjukkan pada malam hari sesudah upacara-upacara adat dan tari *Modero* dipertunjukkan dilapangan terbuka dan pakaian yang digunakanyaitu baju sehari-hari dan sarung *Bhia-bhia* atau sering disebut *Kamoru*. Namun sesuai dengan perkembangannya, tari *Modero* hanya menggunakan baju sehari-hari baik itu penari perempuan maupun penari laki-laki. Hal ini menganggap bahwa pertunjukan tari *Modero* tidak dilihat dari segi kostumnya, tetapi penari melihat dari segi gerakannya dan bunyi pantun (*Khabanti*) yang dilontarkan oleh penari *Modero*. (3) Perubahan pelaksanaan tari *Modero* yaitu dahulu tari ini dilaksanakan di berbagai hajatan upacara *Kampua* (aqiqah), *Katoba* (pengislaman), *Karia/Kalempagi* (pingitan), *Kafonisino Lambu* (pembukaan rumah baru), peresmian suatu tempat, festival, perayaan hari-hari besar, pembukaan lahan baru, pesta panen, serta penjemputan tamu agung. Sedangkan untuk saat sekarang tari *Modero* dilaksanakan setelah acara *Kampua* (aqiqah), *Katoba* (pengislaman), *Kariya/ Kalempagi* (pingitan) dan acara syukuran. Dahulu pakaian yang

digunakan dalam tari *Modero* adalah pakaian adat muna yang menggambarkan bahwa masyarakat setempat memiliki adat yang kuat, bagi perempuan baju yang dikenakan yaitu baju sehari-hari dan sarung *Bhia-bhia* atau *Kamoru* sedangkan pakaian yang digunakan penari laki-laki yaitu pakain bebas rapi dan sopan sedangkan untuk sekarang ini pakaian yang digunakan oleh penari laki-laki dan penari perempuan yaitu pakaian bebas rapi dan sopan.

DAFTAR PUSTAKA

Atmadibrata, E. 1978. *Kritik Mengenai Kritik Tari*. Jakarta Budaya Jaya

Baharudin, Rina.2015. *Eksistensi Tari Modero Pada Masyarakat Muna*. Skripsi. Kendari: FKIP UHO.

Hidayat, Robby. 2005. *Menerobos Pembelajaran Tari Pendidikan*. Malang: Banjar Seni Gontar Gumelar

Hidayat, Robby.2002. *Pembelajaran Seni Tari Nusantara*. Malang. Banjar Seni Gontar Gumelar.

Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

----- 1989. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Kartika. 2007. *Kritki Seni*. Bandung: Rekayasa Sains.

Sjamsuddin, Helius. 2016. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak